

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan manusia terhadap energi minyak bumi di zaman ini adalah seperti ketergantungan mereka terhadap air dan udara, dan ini akan tetap terus berlanjut selama masih belum ditemukan energi alternatif yang lebih murah dan efisien dibandingkan dengan minyak bumi—dalam ongkos biaya produksinya. Ketergantungan yang tinggi terhadap minyak bumi ini kemudian membawa kesan ketakutan dan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat internasional ketika harga minyak mentah semakin lama terus meningkat harganya. Dan, setiap kali terjadi kenaikan harga minyak pasti akan segera disusul dengan peningkatan harga kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya—hal ini karena hampir dari semua mesin produksi suatu perusahaan masih bergantung pada energi minyak bumi untuk terus memproduksi produknya.

Fenomena kenaikan harga minyak mentah dunia pertama kali terjadi di tahun 1970-an, di mana waktu itu negara-negara Arab yang bergabung di OPEC (*Organization of Petroleum Exsporting Countries*) marah atas sikap Amerika Serikat dan Belanda yang mendukung Israel pada Perang Arab-Israel tahun 1973. Embargo minyak yang dilakukan oleh OPEC tersebut kemudian berakibat pada kepanikan pembeli yang berusaha menaikkan cadangan persediaan minyaknya.

menjadi sekitar 12 dollar per barrel, dan pada tahun 1975 dengan berakhirnya perang harga minyak mencapai level kisaran 50 dollar per barrel.<sup>1</sup>

Kemudian, pada tahun 1979-1981 harga minyak dunia “lagi-lagi” meningkat harganya untuk yang kedua kalinya. Peningkatan harga minyak pada tahun itu karena dampak dari revolusi Iran atas penggulingan rezim Shah Iran tahun 1979, lalu di tahun 1980-1981 disusul dengan perang Irak-Iran yang menyebabkan gangguan ekspor minyak dari kedua negara tersebut. Waktu itu harga minyak yang tadinya (1978) 45 dollar per barrel meningkat menjadi sekitar 70 dollar per barrel, dan berlangsung selama satu tahun sampai akhir tahun 1979 setelah penggulingan Syah Iran.<sup>2</sup> Dua tahun kemudian, tahun 1981 perang Irak-Iran memuncak dan berdampak lagi terhadap kenaikan harga minyak dunia dari 70 dollar per barrel menjadi 80 dollar per barrel, dan level tersebut bertahan sampai di tahun 1985 yang berkisar pada 50 dollar per barrel.

Seiring dengan berakhirnya perang Irak-Iran tahun 1986 harga minyak dunia turun pada posisi 20 dollar per barrel.<sup>3</sup> Kemudian, di tahun 1991 ketika terjadi Perang Teluk akibat invansi Irak ke Kuwait kembali berakibat terhadap peningkatan harga minyak ke level 45 dollar per barrel. Pascaberhentinya Perang Teluk fluktuasi harga minyak mentah kembali turun pada level rata-rata 13-28 dollar per barrel.

Tanggal 11 September tahun 2001 dunia dikagetkan dengan peristiwa aksi serangan teroris ke gedung WTC, kejadian yang memermalukan Amerika

---

Serikat tersebut ternyata dapat berdampak naiknya harga minyak mentah dari 12 dollar per barrel menjadi sekitar 30 dollar per barrellnya. Selanjutnya di tahun 2003 harga minyak terus merangkak naik ke posisi sekitar 35 dollar per barrel akibat invansi militer Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya ke Irak.<sup>4</sup> Di tahun 2005 harga minyak mentah kembali meningkat ke level sekitar 50 dolar per barrel. Fluktuasi bulanan di tahun 2006-2007 harga minyak mentah dunia bermain di level 40 dollar per barrell sampai dengan 70 dollar per barrel.

Akan tetapi, dari semua fenomena peningkatan harga minyak dari sejak tahun 1970-an sampai dengan tahun 2006 tersebut belum seberapa levelnya jika dibandingkan dengan kenaikan harga minyak yang terjadi di bulan Okteber 2007, di mana angka kenaikan harga minyak mentah dunia ada posisi mendekati 100 dollar AS per barrellnya.

Kenaikan harga minyak mentah di bulan Oktober 2007 pada posisi yang paling tinggi dalam sejarah minyak mentah dunia tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, Eropa kini tengah memasuki musim dingin, dan bagi masyarakat Eropa cuaca dingin tersebut sangatlah mengganggu bagi aktivitas dan rutinitas keseharian mereka, dan untuk menyeimbangi kondisi dingin tersebut orang-orang Eropa bergantung pada energi penghangat yang nota bene menggunakan energi minyak bumi.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, masyarakat Eropa kini sedang lagi haus-hausnya terhadap energi minyak, sehingga permintaan mereka terhadap minyak mentah dunia meningkat. *Kedua*, pertumbuhan pesat ekonomi Cina dan India secara otomatis membutuhkan pasokan minyak yang besar. *Ketiga*,

<sup>4</sup> Lihat tabel pergerakan harga minyak, *Seputar Indonesia*, 30 Oktober 2007.

<sup>5</sup> [http://www.pikiran-rakyat.com/Harga\\_Minyak\\_%26\\_APBN\\_Kita/2007/102007/24/0991](http://www.pikiran-rakyat.com/Harga_Minyak_%26_APBN_Kita/2007/102007/24/0991).

bersamaan dengan permintaan minyak yang tinggi konflik antara Turki dan Kurdi semakin memanas, ketegangan Turki-Kurdi ini berawal dari aksi penyerangan yang dilakukan para gerilyawan Kurdi terhadap militer Turki di perbatasan.<sup>6</sup> Aksi penyerangan gerilyawan Kurdi ini kemudian memancing militer Turki untuk melakukan pemburuan terhadap gerilyawan Kurdi yang bersembunyi di Irak bagian utara. Dengan semakin meningkatnya ketegangan antara Turki dan Kurdi tersebut berdampak langsung terhadap kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional ke level yang mendekati pada posisi 100 dollar per barrel.

Dengan melihat beberapa faktor diatas, maka bukan hal yang aneh jika harga minyak pada pertengahan Oktober 2007 meroket ke level tertinggi di dalam sejarah minyak dunia. Namun, di sini yang menarik bagi penulis adalah bagaimana konflik yang hanya regional antara Turki-Kurdi ternyata berdampak langsung terhadap peningkatan harga minyak, karena kalau melihat pada peningkatan harga minyak mentah dunia dari sejak tahun 1970-an sampai dengan tahun 2003 disebabkan atau dampak dari konflik besar (*mayor*) antara dua negara atau lebih, dan ini berbeda dengan fenomena konflik Turki-Kurdi yang hanya terjadi di tingkat kawasan tapi dampaknya ternyata dapat meluas ke permukaan publik internasional. Berikut akan penulis akan paparkan lebih jauh sebagai berikut:

Timur Tengah memiliki cadangan minyak paling besar dunia—yaitu sekitar 742,68 milyar barrel, cadangan minyak tersebut terdapat di perut bumi Irak, Iran, dan Arab Saudi. Dan dari ketiga negara penghasil minyak terbesar dunia itu Irak

---

Lihat tabel pergerakan harga minyak, *Seputar Indonesia*, 30 Oktober 2007.

memiliki kapasitas cadangan minyak yang dapat ditingkatkan produksinya sampai dengan tahun 2020, Iran hanya sampai tahun 2009, sedangkan Arab Saudi telah melampaui puncaknya pada tahun 2006 yang lalu—sekarang sudah terlihat dari mulai mengeringnya sumur minyak terbesar Arab Saudi (Ghawar).

Alasan mengapa Irak memiliki kesempatan peningkatan produksi yang lebih lama dibandingkan dengan kedua negara tersebut tidak terlepas dari berbagai macam persoalan atau ketidاكلancaran produksi minyak yang dialami oleh Irak selama ini, misalnya pada Perang Teluk (1991) banyak sekali tangki-tangki dan pabrik-pabrik minyak yang hancur jadi korban perang. Kemudian ditambah dengan konsekuensi dari Perang Teluk tersebut Irak mendapat sanksi embargo ekonomi oleh PBB dan hanya dibolehkan memproduksi minyaknya sesuai dengan program pangan, yakni 1,7 juta barrel.<sup>7</sup> Ladang-ladang minyak milik Irak ini yang paling banyak berada di kawasan Kirkuk (Irak Utara) dan Rumaila (Irak Selatan), ekspor minyak mentah Irak berasal dua kawasan kawasan ini.

Dari dua kawasan tersebut yang paling kaya akan sumber minyaknya adalah Kirkuk, kawasan Irak bagian utara ini merupakan pusat industri pengolahan minyak yang siap ekspor. Dari Kirkuk terpasang pipa-pipa minyak ke Haifa (Israel) dan Kermansyah (Iran), yang untuk selanjutnya diekspor ke seluruh dunia.<sup>8</sup>

Setelah Perang Teluk (1991) produksi minyak di Kirkuk mencapai 800.000 barrel per hari, dan angka tersebut standard dengan produksi nasional minyak Irak seperti yang diizinkan oleh PBB. Kemudian di tahun 2004 Kirkuk kembali

---

<sup>7</sup> *Kompas*, 28 November 2002

menjadi andalan pemerintah Irak untuk memenuhi kelangkaan *stock* minyak dunia akibat permintaan yang tinggi waktu itu.

Kawasan Irak bagian utara ini dikuasai oleh suku Kurdi, saat Saddam Hussein masih berkuasa suku ini seringkali ditindas oleh kekuatan militer Irak. Misalnya, pada tahun 1970-an dan 1980-an lebih dari 3.000 kampung Kurdi di hancurkan oleh tentara Irak. Kontak senjata antara pemerintah Irak dengan gerilyawan Kurdi tercatat beberapa kali terjadi di wilayah yang kaya minyak itu. Kontak senjata yang berkepanjangan antara tentara Irak dengan pejuang Kurdi ini tidak lain karena penguasaan minyak tadi.

Gerilyawan Kurdi, ternyata tidak hanya sering terlibat konflik dengan pemerintah Irak, tetapi suku ini juga memiliki sejarah konflik yang panjang dengan Turki. Konflik sejarah Turki-Kurdi kembali memanas setelah cukup lama tidak nampak ke permukaan panggung politik internasional. Puncak dari ketegangan antara gerilyawan Kurdi dan pemerintah Turki terjadi pada Oktober 2007, di mana waktu itu tentara Turki yang tengah melakukan parade militer di wilayah perbatasan Irak-Turki tiba-tiba diserang sekelompok gerilyawan Kurdi.

Aksi penyerangan yang dilakukan gerilyawan Kurdi tersebut sedikitnya menewaskan 15 tentara Turki dan 10 lainnya dinyatakan hilang. Dan tidak lama setelah tengah malam waktu setempat, sekelompok gerilyawan Partai Pekerja Kurdistan (PKK) kembali mengagetkan militer Turki dengan menerobos

berat. Serangan tersebut kembali melukai sejumlah tentara Turki.<sup>9</sup> Penyerangan yang dilakukan gerilyawan Kurdi ini membuat Pemerintah Turki naik pitam. Tidak lama setelah aksi penyerangan itu Pemerintah Turki mengajukan proposal ke Parlemen Turki meminta izin untuk melakukan penyerangan balasan ke Irak Utara, tempat 3.000 milisi Partai Kurdi Kurdistan (PKK) bersembunyi.

## **B. Pokok Permasalahan**

Pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah; bagaimana konflik Turki dan Kurdi berpengaruh terhadap meningkatnya harga minyak dunia?

## **C. Kerangka Dasar Teori**

### **A. Ekonomi Politik**

Karena penelitian ini bersifat eksploitatif berdasarkan studi kepustakaan, maka pendekatan teoritik di atas semata-mata hanya untuk menjawab pokok permasalahan pada tataran luarnya saja. Artinya, di sini penulis tidak menggunakan teori ekonomi politik yang lebih spesifik dalam menganalisa dan membedah fenomena konflik Turk antara Turki dan Kurdi ini.

Dalam pendekatan ekonomi politik dijelaskan bahwa, antara fenomena politik dan ekonomi satu sama lain saling berkaitan; politik menentukan aspek-

---

<sup>9</sup> [www.hidayatullah.com/Turki-Kurdi Serang, Puluhan Tewas/](http://www.hidayatullah.com/Turki-Kurdi_Serang_Puluhan_Tewas/) 23 Oktober 2007, diupdate pada tanggal 27 Oktober 2007, pukul. 21.00.

aspek ekonomi; dan institusi-institusi ekonomi menentukan proses-proses politik.<sup>10</sup>

Keterkaitan antara peristiwa politik dengan fenomena ekonomi ini sangat kentara sekali terhadap pola peningkatan harga minyak mentah dunia, kenaikan harga minyak sepanjang sejarah perminyakan dunia selalu diawali oleh peristiwa-peristiwa politik sebelumnya, artinya peningkatan harga minyak hanya mendapat tekanan pengaruh yang kecil sekali dari mekanisme pasar dibandingkan dengan sejumlah komoditi jenis lain.

Contoh kasus tentang keterkaitan antara pola ekonomi dengan fenomena politik dalam kasus minyak ini pertama kali terjadi pada tahun 1973-1974, di mana faktor politik waktu itu terlibat penuh di dalam pasar minyak internasional yang kemudian berakibat pada krisis minyak dunia. Untuk hal serupa juga seperti yang terjadi pada pertengahan Oktober tahun 2007, dengan semakin memanasnya konflik antara Turki dan Kurdi memancing para konsumen untuk memburu minyak mentah di tengah-tengah kebutuhan minyak dunia yang tinggi.

Pendekatan ekonomi politik yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebatas untuk membaca permukaan dasar tentang fenomena konflik (politik) dan peningkatan harga minyak mentah dunia (ekonomi). Artinya, di sini penulis mendapati kesulitan untuk mencari model pendekatan teori ekonomi politik yang mana yang dianggap cocok untuk menjelaskan fenomena “krisis Turki-Kurdi dengan peningkatan Harga minyak dunia”. Namun, sebagai teori utama untuk

menjawab permasalahan di atas penulis akan menggunakan Teori Permintaan dan Penawaran.

### **B. Teori Permintaan dan Penawaran**

Dalam ranah praktik ekonomi sehari-hari, perilaku permintaan dan penawaran (*supply and demand*) relatif mendominasi dalam perekonomian, baik dalam skala mikro maupun makro. Dan kekuatan permintaan dan daya dorong penawaran berdampak pada tingkat kemakmuran suatu rumah tangga atau negara.

Yang dimaksud dengan permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dari seorang individu atau masyarakat terhadap suatu barang, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Harga barang yang dimaksud.
2. Tingkat pendapatan.
3. Jumlah Penduduk.
4. Selera dan ramalan/estimasi di masa yang akan datang.
5. Harga barang lain/substitusi.

Jika faktor-faktor pada *point 2* dan seterusnya dianggap tetap (pendapatan tetap/stabil, jumlah penduduk relatif konstan (*zero growth*), selera tidak berubah, perkiraan masa yang akan datang tidak ada perubahan, harga barang substitusi relatif tetap, dan lain-lain faktor yang berpengaruh dianggap tidak ada atau tidak berubah maka permintaan hanya ditentukan oleh harga. Artinya, besar kecilnya

perubahan permintaan dideterminasi/ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Dan begitu juga sebaliknya, jika salah satu faktor di atas terjadi perubahan maka itu akan mempengaruhi terhadap kenaikan harga permintaan misalnya, kalau penduduk suatu masyarakat terus bertambah maka otomatis kebutuhan mereka baik primer dan sekunder pun juga akan bertambah.

Kemudian, bagaimanakah hubungan antara permintaan terhadap harga? secara teori dijelaskan bahwa apabila jumlah barang yang diminta sangat banyak, maka harga barang tersebut relatif akan meningkat. Sebaliknya, bila jumlah permintaan barang tersebut relatif sedikit, maka harganya akan turun. Mengapa? Secara teori bisa dijelaskan sebagai berikut. Kalau di pasar terjadi permintaan produk yang sangat banyak, sehingga:

1. barang yang tersedia pada produsen tidak dapat memenuhi semua permintaan tersebut sehingga untuk membatasi jumlah pembelian produsen akan menaikkan harga jual produk tersebut;
2. penjual akan berusaha menggunakan kesempatan tersebut untuk meningkatkan dan memperbesar keuntungannya dengan cara menaikkan harga jual produk tersebut.

Sebaliknya, jika pada suatu pasar permintaan suatu produk relatif sedikit, maka yang terjadi adalah harga akan turun. Keadaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Barang yang tersedia pada produsen/penjual relatif sangat banyak sehingga manakala jumlah permintaan sedikit, maka produsen akan

berusaha menjual produknya sebanyak mungkin dengan cara menurunkan harga jual produknya.

2. Produsen/penjual hanya akan meningkatkan keuntungannya dari volume penjualannya (banyaknya produk yang dijual).<sup>11</sup>

Kemudian, bagaimana hubungan antara teori Permintaan dan Penawaran ini terhadap fenomena peningkatan harga minyak mentah dunia dengan peristiwa konflik antara Turki dan Kurdi? Kaitan antara krisis Turki-Kurdi dengan hukum permintaan dan penawaran dapat dijelaskan sebagai berikut: Mengapa konflik Turki-Kurdi ini dapat berimplikasi terhadap kenaikan harga minyak dunia pada Oktober 2007 adalah karena munculnya ketakutan (*point 4*) masyarakat internasional terhadap meluasnya konflik perbatasan antara Turki dan Turki. Yang mana kalau konflik perbatasan antara Turki dan Kurdi ini terus meningkat maka itu akan mengganggu terhadap kelancaran produksi dan distribusi minyak, karena sampai saat ini Timur Tengah (Arab Saudi, Iran dan Irak) masih menjadi penentu urat nadi distribusi minyak dunia. Kekhawatiran dengan semakin memanasnya konflik Turki-Kurdi ini lalu mengusik ketenangan para konsumen untuk memburu minyak mentah di pasar internasional, maka seperti yang dijelaskan oleh teori permintaan bahwa permintaan yang semakin tinggi akan mendorong pada peningkatan harga barang tersebut.

Dengan demikian, harga minyak mentah dunia pada pertengahan Oktober 2007 mengalami peningkatan harga adalah karena ada semacam ketakutan

---

<sup>11</sup> Iskandar, Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, edisi 2, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal.33.

(ramalan ) di mata masyarakat internasional terhadap meluasnya konflik antara Turki dan Kurdi. Ramalaan akan terus meningkatnya konflik antara Turki dan Kurdi tersebut membuat para konsumen memburu minyak, sehingga permintaan yang tinggi terhadap minyak tersebut menyebabkan peningkatan harga minyak mentah di pasar internasional.

### **C. Hipotesa**

Dengan berdasar pada penjelasan di atas dapat diambil suatu hipotesa sebagai berikut, ketegangan konflik Turki-Kurdi yang semakin memanas pada Oktober 2007 berdampak langsung terhadap meningkatnya harga minyak dunia, hal ini karena konflik tersebut mamancing para konsumen untuk memburu minyak di pasar internasional, yang kemudian menyebabkan harga minyak naik. Ketakutakan para konsumen tersebut sangat beralasan, karena konflik antara Turki dan Kurdi ini terjadi di daerah kantong-kantong minyak di Irak Utara, yakni Kirkuk dan Mosul, dan di kawasan jalur distribusi jaringan pipa minyak Irak-Turki.

### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini secara umum untuk mengetahui lebih jauh tentang implikasi konflik Turki-Kurdi terhadap kenaikan harga minyak dunia. Mengingat, banyak ladang minyak Irak berlokasi di wilayah Irak Utara (Kirkuk), selain itu untuk pengiriman minyak Irak ke luar negeri adalah menggunakan pelabuhan

ketegangan antara Turki dan Kurdi tersebut terus memanas, maka hal itu akan segera berdampak pada resesi suplai minyak mentah dunia. Yang kemudian hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga minyak mentah dunia. Dan dampak dari konflik antara Turki dan Turki ini akan baru terasa setelah sekitar 5-10 tahunan dari sekarang.

Secara khusus penulisan skripsi ini bertujuan untuk; *pertama*, meneliti lebih mendalam mengenai konsekuensi ketegangan-ketegangan politik di Timur Tengah terhadap ekonomi global. *Kedua*, sebagai media pengaplikasian teori sesuai dengan kasus yang diangkat. *Keempat*, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S 1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **F. Jangkauan Penulisan**

Penelitian dengan subjek Timur Tengah selalu menarik untuk terus digali. Banyak persoalan yang hendak dijawab sebenarnya. Tetapi pembatasan akan ketertarikan studi perlu untuk diketengahkan agar fokus analisis menjadi lebih terarah. Dari sekian banyak tema dan objek pembahasan yang terkait dengan persoalan-persoalan di Timur Tengah, misalkan saja, konflik ideologi, konflik aliran, konflik etnis, dan yang tidak kalah menarik ialah konflik etnis yang kemudian berdampak pada persoalan ekonomi.

Oleh sebab itu, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas skripsi ini akan memfokuskan diri tentang seputar konflik antara Turki dan Kurdi

konflik tersebut berdampak terhadap meroketnya harga minyak mentah dunia ke level yang paling menggilakan dalam sejarah peningkatan harga minyak mentah dunia, yaitu harga minyak meroket pada posisi yang mendaki 100 dollar AS perbareil. Padahal, konflik tersebut hanya terjadi di seputar sub kawasan perbatasan antara Turki dan Irak Utara, tetapi kemudian dapat menjadi permasalahan global, yakni memengaruhi terhadap meningkatnya harga minyak mentah dunia.

Selain itu, penulis tentu akan memaparkan bagaimana sejarah pergerakan harga minyak dunia dari yang pertama kali hingga di tahun ini dan fenomena (peristiwa) apa yang melatarbelakangi di balik peningkatan harga minyak mentah dunia tersebut.

## **G. Metode Penulisan**

Penelitian ini merupakan bentuk studi kepustakaan, dengan menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh adalah data sekunder yang didapatkan dari literatur, surat kabar, artikel-artikel, situs-situs internet, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

Standar penulisan dalam skripsi ini adalah standar penulisan ilmiah seperti yang terlihat pada skripsi-skripsi umumnya, dengan dengan tambahan data kuantitatif berupa peta kawasan yang sedang berkonflik, tabel atau grafik dan penjelasan-penjelasan lainnya apabila dianggap perlu dicantumkan, hal ini

... dan ...

## **4. Sistematika Penulisan**

Relevansi dengan tema “ **IMPLIKASI KONFLIK TURKI-KURDI TERHADAP MENINGKATNYA HARGA MINYA DUNIA**”, maka penulisan ini akan membahas ke dalam sub-sub sebagai berikut:

### **1. Bab I. Pendahuluan**

Adalah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan yang mengemukaikan tentang implikasi langsung dari semakin meningkatnya konflik Turki-Kurdi terhadap harga minyak mentah pada tahun 2007 ini. Kemudian berturut-turut berisi pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penulisan dan jangkauan penelitian.

### **2. Bab II. Sejarah Pergerakan Harga Minyak Mentah Dunia**

Bab dua ini merupakan bagian yang secara rinci menceritakan sejarah peningkatan harga minyak dari sejak tahun 1970-an sampai dengan tahun 2007 ini. Dalam bab II penulis akan menjelaskan atau memaparkan secara gamblang tentang sejarah pergerakan harga minyak mentah dunia, bagaimana harga minyak tersebut naik, dan mengapa harga minyak naik. Selain itu, pada bab II ini penulis menjelaskan fungsi dari didirikannya OPEC, karena berbicara fenomena minyak tidak lengkap rasanya kalau tidak menyinggung tentang organisasinya yang satu ini.

### **3. Bab III. Dinamika Konflik Turki-Kurdi dan Zona Minyak**

Di bab III ini penulis mengajak pembaca untuk kembali terlempar sesaat ke masa lalu bangsa Kurdi, misalnya: siapa sebenarnya suku ini, dan mengapa suku ini tidak mendapat tempat di Irak, Iran, Turki, Suriah, dan Armenia. Karena

dengan mengetahui jejak masa lalu suatu bangsa akan memudahkan pembaca untuk memahami cakrawala karakter bangsa tersebut. Di bab III ini penulis akan memaparkan bagaimana arti wilayah Irak Utara dan wilayah Kurdistan bagi Pemerintah Irak dan Pemerintah Turki.

#### **4. Bab IV. Dampak Peningkatan Krisis Turki Kurdi Terhadap Meningkatnya Minyak Eropa**

Dalam bab IV ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana konflik antara Turki dan Kurdi dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga minyak mentah Eropa, yang kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya harga minyak dunia padahal konflik tersebut terjadi di wilayah perbatasan. Dan juga bagaimana pengaruh kenaikan harga minyak mentah dunia terhadap perekonomian global. Namun, dalam bab IV ini pembaca tidak akan menemukan penjelasan banyak tentang teoritik mengapa konflik tersebut dapat berdampak terhadap kenaikan harga minyak mentah dunia. Karena sesuai dengan judul skripsi ini adalah, "Implikasi Konflik Turki-Kurdi Terhadap Meningkatnya Harga Minyak Mentah Dunia, maka dalam bab IV ini lebih bersifat diskriptif saja.

#### **5. Bab V. Kesimpulan**

Seperti layaknya penulisan-penulisan karya ilmiah pada umumnya selalu ada kesimpulan akhir sebagai sebuah penutup penulisan atau penelitian suatu karya ilmiah, maka di sini pun penulis juga mengakhiri karya saya ini dengan sebuah